

KEPEMIMPINAN DALAM OLAH RAGA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA (Sebuah Perspektif Pembangunan Kewarganegaraan)

Osa Maliki
osamaliki04@gmail.com

ABSTRAK

Selama bertahun-tahun telah mendengar bahwa olahraga dan aktivitas fisik membangun karakter dan mengembangkan nilai-nilai moral. Bung Karno pernah mencanangkan olahraga menjadi salah satu pendorong dalam rangka pembangunan rasa nasionalisme atau kebangsaan (*nation building*) dan membentuk karakter bangsa (*character building*). Karena itu, kegiatan keolahragaan lantas menjadi aktivitas yang dinamis dan menjadi alat perjuangan bangsa. Melalui pendidikan maka mental dan karakter dapat terbangun. Melalui aktivitas olahraga kita banyak mendapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental kita menjadi seorang pemimpin. Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional. Menurut Irwan Prayitno (2008), secara normatif dan sebagaimana telah hampir dapat diterima oleh umumnya kita sekalian, pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Olahraga, Kepemimpinan, Membangun Karakter Bangsa

A. PENDAHULUAN

Pemimpin besar muncul pada tempat yang tepat pada pendidikan jasmani. kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan berbagai dimensi kehidupan, yang akan menentukan baik buruknya sebuah organisasi atau kelompok. Semakin baik dalam kepemimpinannya maka semakin baik pula perkembangan kelompok tersebut dan semakin buruk system kepemimpinan dalam sebuah kelompok atau organisasi maka akan semakin buruk pula perkembangannya. Jadi kepemimpinan memegang peranan yang vital selain faktor-faktor yang mempengaruhinya.

kepemimpinan menurut para pakar, perbedaan seorang pemimpin dengan instruktur, cara-cara untuk memilih atau menentukan seorang pemimpin yang ideal atau sesuai dilihat dari aspek-aspek tertentu, pendekatan-pendekatan dalam gaya kepemimpinan baik dalam bidang olahraga dan non-olahraga serta masih banyak pembahasan yang berhubungan dengan aspek-aspek kepemimpinan yang ideal atau yang diharapkan. Mendefinisikan karakter dan perilaku olahraga yang baik adalah sulit. Kita semua pada umumnya tahu apa istilah-istilah ini tapi kita jarang mendefinisikan yang tepat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional.

Pepatah dalam dunia olahraga, *“Men Sana in Corpora Sanno”* yaitu didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula. Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan. Dalam situasi tersebut, olahraga merupakan media pendidikan yang seharusnya dan selayaknya menjadi pilar keselarasan serta keseimbangan hidup sehat dan harmonis. Olahraga merupakan pilar penting karena jiwa *fairplay*, *sportivitas*, *team work*, dan *nasionalisme* dapat dibangun melalui olahraga. Melalui aktivitas olahraga kita banyak mendapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental kita.

B. PEMBAHASAN

B.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan secara luas dapat diartikan sebagai proses kepribadian seseorang yang berusaha mempengaruhi individu atau kelompok guna mencapai tujuan (Barrow, 1977, p.232). Definisi tersebut sangat berguna karena definisi tersebut meliputi berbagai dimensi dari kepemimpinan. Dalam olahraga dimensi-dimensi tersebut mencakup membuat keputusan, memotivasi anggota, memberikan umpan balik, menjaga hubungan antar anggota, dan mengarahkan kelompok atau tim kepada tujuan yang pasti. Seorang pemimpin tahu ke mana sebuah tim atau kelompok akan diarahkan dan akan membantunya mencapai tujuannya. Pelatih merupakan seorang pemimpin yang bagus, yang tidak hanya menghasilkan visi yang akan dia lakukan tetapi juga hari demi hari berusaha membentuk, memotivasi dan memberikan dukungan pada anggotanya untuk mewujudkan visi tersebut menjadi sebuah sasaran. Pelatih, guru dan instruktur adalah pemimpin yang berusaha memberikan kesempatan pada anggotanya dengan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meraih kesuksesan. Dan pemimpin yang telah berhasil juga berusaha untuk memastikan bahwa kesuksesan tiap-tiap individu akan sangat membantu bagi kesuksesan tim atau kelompoknya.

Berikut hal-hal yang terkait dengan pemimpin dan kepemimpinan:

- a. Seorang pemimpin adalah mempengaruhi perkembangan anggotanya agar lebih baik

- b. Tujuan utama dari seorang pemimpin adalah mengembangkan karakter dan pola hidup
- c. Pemimpin adalah orang yang dipusatkan sebagaimana kegiatan dipusatkan (pemimpin adalah pusat dari kegiatan)
- d. Pemimpin hal utamanya adalah sebaik mana orang itu akan menunjukkan kedewasaan dan idealnya, nilai dan tujuan yang akan dicapainya.
- e. Pemimpin lebih mementingkan hal apa yang terjadi pada anggotanya.
- f. Tujuan dari pemimpin adalah hasil di masa yang akan datang
- g. Pemimpin menggunakan pengaruhnya agar yang merasakan mengikuti nasehat yang telah diberikannya.
- h. Pemimpin menggunakan aktivitas sebagai alat untuk membentuk sikap yang ideal
- i. Pemimpin adalah mementingkan tentang siapa anggotanya yang tidak mengikuti kegiatan dan melakukan sesuatu untuk hal tersebut.

Seperti yang kita lihat, tidak ada satupun dari karakteristik kepemimpinan yang menjamin kesuksesan dalam memimpin. Para peneliti percaya bahwa pemimpin besar pasti mempunyai kepribadian yang pantas pada umumnya dalam memerankan kepemimpinannya. Begaimanapun juga pemimpin tidak dapat diperkirakan dengan hanya melihat sifat dan keperibadiaanya.

Model kepemimpinan yang efektif adalah berada pada situasi yang tepat.

Ketika pelatih menggantinya dari timnya, sebagai contoh ketika manager berpikir bahwa pelatih tidak menciptakan kepemimpinan yang efektif, dan digantikan oleh pelatih dari tim lain yang juga ingin meraih kesuksesan. Hal ini kemungkinannya bukan karena perubahan model kepemimpinannya yang tiba-tiba atau cara melatihnya kemungkinan model kepemimpinannya akan lebih tepat dan lebih baik pada situasi yang baru.

Model/ cara memimpin adalah dapat dirubah, Jika kamu pernah mendengar seseorang berkata “ seseorang hanya punya dari apa yang dia ambil” jangan pernah percaya. Kenyataannya, para pelatih dapat merubah gaya dan perilaku mereka saat melatih yang disesuaikan dengan situasi dan keadaannya. Dua contoh dari gaya kepemimpinan tersebut dipersembahkan sebaik mereka dapat mengubahnya pada situasi yang tepat. Sebagai contoh pemimpin yang berorientasi hubungan, selalu menjaga jalur komunikasi, mempetahankan interaksi sosial yang positif, dan menjamin agar orang lain tetap percaya dan merasa nyaman. Disisi lain pemimpin yang berorientasi tugas adalah bekerja agar pekerjaannya selesai dan mencapai sasarannya dan tujuannya.

Dari pendapat-pendapat yang telah mendahului, semua adalah kenyataan bahwa pertimbangan dari faktor kepribadian seseorang dan lingkungan adalah sangat penting dalam perkembangan model-model kepemimpinan. Pada bagian ini akan dibahas dua pendekatan interaksi spesifik olahraga yang dikembangkan

untuk menyediakan petunjuk dan arah untuk mempelajari tentang kepemimpinan di bidang olahraga.

Banyak situasi, sistem organisasi itu sendiri berperilaku diktator, dan orang-orang mengharapkan untuk dapat beradaptasi dengan bentuk norma yang telah ditentukan. Dalam contohnya, guru pendidikan jasmani berharap dapat melakukan hal yang positif dalam mengajar siswanya, berhubungan dengan rekan dan para orangtuanya (guru pendidikan jasmani di SMA tidak boleh mengikuti pesta yang sama dengan para siswa). Dengan kata lain, pelatih berharap dapat membuat cara khusus dengan reporter, pelatih lain dan pendukung.

Perilaku pemimpin yang nyata adalah perilaku sederhana yang pemimpin tunjukkan seperti membentuk prakarsa dan mempertimbangkan. Menurut Challedurai (1993), karakteristik pemimpin seperti kepribadian, kemampuan dan pengalaman (kotak 2 figur 9.2) mempengaruhi perilaku secara langsung. Perilaku yang nyata dipercaya berpengaruh tidak langsung terhadap pilihan para anggota dan situasi yang memaksa. Sebagai contoh sebuah tim olahraga professional biasanya mempunyai tujuan utama kemenangan, dan pelatih akan menerapkan perilaku berorientasi pada tugas. Meskipun kemenangan adalah tujuan dari setiap tim SMA, pengalaman juga akan sangat bernilai dan pelatih akan menerapkan perilaku yang berorientasi pada pertimbangan.

Dalam hal ini ditekankan bahwa sifat kepribadian itu sendiri tidak dapat

menghitung kepemimpinan yang efektif , meskipun merupakan komponen dari kepemimpinan efektif yang umum yang diselidiki. Penelitian juga berusaha menyelidiki strategi umum untuk menghasilkan kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan jasmani, olahraga dan latihan termasuk dalam menggerakkan faktor situasi dan mempromosikan karakteristik dari anggota tertentu. Empat komponen umum yang akan kita bahas adalah kualitas dari pemimpin, gaya kepemimpinan, faktor situasi dan kualitas pendukungnya.

Empat komponen kepemimpinan yang efektif sesungguhnya adalah gabungan dari berbagai pendekatan pada penyelidikan tentang kepemimpinan. Tidak ada salah satu pendekatan yang terbaik- semuanya memberikan kontribusi dalam memberikan pengertian untuk membuat keefektifan dalam kepemimpinan. Sesuai dengan model interaksi, empat komponen kepemimpinan yang efektif bersama-sama memperlihatkan bahwa perilaku adalah pengertian yang terbaik dalam berinteraksi dengan orang perorang dan faktor situasi.

B.2 Kualitas Pemimpin

Meskipun tidak sebuah perbedaan yang jelas dari sifat kepribadian penting yang akan memastikan bahwa seorang akan menjadi pemimpin yang besar. Pemimpin yang besar harus mempunyai banyak kualitas yang harus ditunjukkan pada masyarakat umum. Dalam mencari jalan untuk kemenangan (*finding a way to win*). Bill ParCells, pelatih sepakbola yang sukses dan

meraih dua kali Super Bowl mendiskusikan tentang apa yang dia percaya yang membuatnya menjadi pelah sukses:

- a. *Integrity* (integritas) : filosofi seorang pemimpin harus mempunyai suatu struktur ucapan yang serasi(sesuai) , harus ditetapkan yang berakar dari nilai-nilai dasar pemimpin, harus dikomunikasikan dan diterima oleh organisasi, harus bersifat tahan terhadap tekanan dari luar dan harus berada pada tempat dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk menuju kesuksesan.
- b. *Flexibility* (Kelenturan); tradisi dibuat untuk dirusak. Jika kamu melakukan sesuatu hanya dengan jalan itu, kemudian kamu bisa kehilangan kesempatan untk melakukannya dengan lebih baik.
- c. *Loyalty* (Kesetiaan) ; pelajaran pertama dari kepemimpinan adalah untuk memajukan pelaksanaan dari loyalitas bersama, yang juga disebut kerjasama.
- d. *Confidence* (kepercayaan diri) ; jika pelatih ingin membangun kepercayaan diri pada atlet dan staff kepelatihanya, berikan mereka tanggung jawab dan kapasitas dalam membuat keputusan dan dukung selalu usaha mereka.
- e. *Accountbility* (pertanggungjawaban) ; pertanggungjawaban dimulai dmulai dari yang teratas. Kamu tidak akan bisa membengun pertanggungjawaban organisasi tanpa pemimpin yang mengambil penuh pertanggungjawaban tersebut.
- f. *Candor* (terbuka / terus terang) ; ketika mengirim pesan, tidak cukup hanya dengan kesetiaan dan ketepatan. Akibatnya pesan tersebut akan bergantung pada orang yang akan menerimanya, dan apakah penerima siap menerima di saat itu.
- g. *Preparedness* (Kesiapan) : persiapan pemimpin yang baik merencanakan kemajuan untuk semua anggotanya, termasuk pertimbangan yang pemimpin sukamauoun tidak suka.
- h. *Resourcefulness* (Kecakapan) ; pada level dasar, kecakapan merupakan kelenturan dalam menolak atau memberhentikan sesuatu meskipun semua sudah nampak buruk.
- i. *Self-discipline* (disiplin pribadi) ; adalah jalan untuk berkompetisi meskipun dengan musuh yang besar, tapi kedisiplinan yang tepat untuk mengatasinya sangat dibutuhkan.
- j. *Cells Patience* (kesabaran) ; kesabaran adalah paling jarang dan nilai yang paling penting, ketika sebuah organisasi tampil buruk. Tidak cukup hanya dengan mengetahui perubahannya hal tersebut, sama pentingnya dengan membuat keputusan untuk itu. Tambahan dari point yang dibuat oleh Bill Parcells, peneliti menyelidiki beberapa tambahan karakteristik untuk kesuksesan dalam kepemimpinan, termasuk intelegensi, optimisme, motivasi diri dan empati. Semua hal tersbut sangat diperlukan bagi kualitas seseorang untuk menjadi seorang

pemimpin, tapi tidak cukup hanya dengan hal tersebut, kehadiran dari semua factor kualitas tersebut tidak menjamin menjadikan seorang pemimpin. Semua kualitas ini dibutuhkan tergantung dari pilihan anggotanya baik dengan jumlah besar maupun yang lebih sedikit dan situasi tertentu.

Dalam hal dibicarakan tentang gaya kepemimpinan yang demokratis dan otokratis, para anggota bisa berharap. Lima gaya pokok dalam membuat keputusan yang digunakan dalam olahraga adalah :

- a. Gaya otokratis (*autocratic style*), pelatih mengatasi masalah-masalah dengan caranya menggunakan informasi yang tepat pada waktu itu.
- b. Gaya penasehat yang otokratis (*autocratic-consulting style*). Pelatih mengoptimalkan informasi yang diperlukan dari atlet yang tepat dan kemudian membuat keputusan.
- c. Gaya penasehat secara individu / satu persatu (*consultative-individual style*), pelatih berkonsultasi pada pemain satu persatu dan menentukan kesempatan. Keputusan boleh dan tidak boleh dikembalikan pada pemain tersebut.
- d. Gaya penasehat secara kelompok / perkelompok (*consultative-group style*), pelatih berkonsultasi pada anggota-anggotanya / grupnya dan kemudian membuat keputusannya. Keputusan boleh dan tidak boleh dikembalikan pada pemain tersebut.
- e. Gaya Kelompok (*group style*). Pelatih membicarakan masalah

dengan pemainnya; kemudian pemainnya bergabung dan membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh pelatih.

B.3 Pengembangan Olahraga

Berdasarkan UU No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), olahraga dibagi menjadi tiga pilar, yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Prestasi, dan Olahraga Rekreasi.

a. Olahraga Pendidikan (*Education Sport*)

Olahraga pendidikan adalah olahraga yang diselenggarakan sebagai bagian dari proses pendidikan.

b. Olahraga Rekreasi (*Sport for All*)

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, perkumpulan, maupun organisasi olahraga.

c. Olahraga Prestasi (*Competitive Sport*)

Olahraga prestasi adalah olahraga yang orientasinya pada pencapaian prestasi. Potensi pengembangan olahraga dapat dikembangkan dari ruang lingkup yang telah diuraikan diatas. Olahraga dalam kehidupan memiliki eksistensi yang signifikan.

Olahraga dapat dikatakan sebagai miniaturnya kehidupan, menembus tingkatan atau tatanan masyarakat, dan menurut D.Mac.Arthur sebagai “penjaga negara”. Olahraga disebut sebagai minaturnya kehidupan, karena seluruh komponen manusia yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik bekerja saat

melakukan olahraga. Menurut Eldon, tatanan yang ditembus oleh olahraga diantaranya status sosial, mode, dan etika. Dalam konteks inilah olahraga menjadi bagian penting sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter bangsa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Untuk mengintegrasikan olahraga kedalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat peran pemerintah tentu sangat penting. UU Sistem Keolahragaan sudah selayaknya dijadikan suatu acuan yang kita harapkan dapat memberi dampak yang signifikan. Pendidikan yang mengacu pada karakter building juga sangat ideal untuk penerapan nilai-nilai olahraga pada umumnya. Kita sebagai masyarakat juga harus menyadari pentingnya olahraga bukan hanya untuk kesehatan dan prestasi tapi juga sebagai cara untuk membangun karakter dan manusia-manusia yang unggul. Masyarakat khususnya kaum muda dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan olahraga pada akhirnya menjauhi perilaku kontra produktif (merugikan) seperti anarkisme, narkoba, premanisme.

Dalam penerapannya pemerintah dan masyarakat saling bekerjasama, pemerintah membuat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, pemerintah juga harus mencermati kebutuhan atas ruang publik berupa taman-taman umum, fasilitas olahraga umum, dan terutama memperhatikan pendidikan olahraga disekolah dengan membenahi sistem, alat dan fasilitas. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan kepada seseorang. Olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda terutama dalam nilai-nilai. Menurut United Nations sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation* (kerjasama), *communication* (komunikasi), *respect for the rules* (menghargai peraturan), *problemsolving* (memecahkan masalah), *understanding* (pengertian), *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain), *leadership* (kepemimpinan), *respect for others* (menghargai orang lain), *value of effort* (kerja keras), *how to win* (strategi untuk menang), *how to lose* (strategi jika kalah), *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan), *fairplay* (bermain jujur), *sharing* (berbagi), *self-esteem* (penghargaan diri), *trust*(kepercayaan), *honesty* (kejujuran), *self-respect* (menghargai diri sendiri), *tolerance*(toleransi), *resilience* (kegembiraan dan keuletan), *team-work* (kerjasama sekelompok),

discipline (disiplin) dan *confident* (percaya diri).

Pada akhirnya betapapun baik dan mulianya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apapun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu yang penting adalah kemauan dari setiap individu untuk memulai hidup dengan baik yang dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan dan didukung oleh keteladanan para pemimpin seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat dan kepala pemerintahan dari tingkat yang terendah sampai tertinggi. Para pemimpin harus memberikan teladan yang baik, apa yang diucapkan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan. Sungguh bukan pekerjaan yang mudah, namun dengan adanya komitmen (*political will dan political action*) dari semua pihak tidak ada barang yang tidak mungkin di dunia ini. Dengan didukung oleh semua pihak dan disertai dengan visi dan misi yang sama, mudah-mudahan tekad untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen untuk membangun nilai dan karakter bangsa dapat menjadi kenyataan.

B.4 Olahraga dan Pendidikan Karakter

Dalam dunia olahraga, perlu dikembangkan budaya sinergis berbagai unsur yang berkarakter, antara lain sinergis dari lembaga pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, stakeholder,

dan unsur lainnya. Pencapaian prestasi merupakan salah satu perwujudan dari pilar olahraga prestasi. Tiga pilar atau tripilar yang telah disebutkan diatas sebagai penyangga pencapaian prestasi, kebugaran dan pendidikan anak bangsa yang berkarakter terdiri dari pengembangan olahraga prestasi, olahraga rekreasi, dan olahraga pendidikan. Filosofis Ilmu Padi merupakan salah satu perwujudan pembentukan karakter olahraga dimana semakin tinggi prestasi yang diraih namun tetap menunduk dan tidak sombong dan tetap santun. Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan dari ikatan moral kemodernan yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya, pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya. Langkah strategis untuk pengembangan dan penanaman moral serta pembentukan karakter melalui olahraga adalah dengan menjadikan aktivitas olahraga sebagai "*icon and character building*". Hal tersebut seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan syarat akulturasi.

Bangsa Indonesia sebenarnya mempunyai pedoman yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sudah diajarkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan. Pendidikan berbasis karakter sudah diterapkan di Indonesia, dimana proses belajar mengajar ditekankan pada pengamalan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai agama, kewarganegaraan dan edukasi. Tapi

sering kali itu memang mudah dibaca atau dimengerti tapi sulit untuk dilaksanakan, untuk melaksanakannya butuh "dorongan dari dalam" dan pembiasaan diri mulai dari hal terkecil dan mudah sampai dengan yang paling sulit. Menurut Cholik Mutohir "olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila"

Selain bermanfaat untuk menjaga kebugaraan dan kesehatan, olahraga secara langsung mempengaruhi karakter dan tingkah laku seseorang. Seperti kita ketahui olahraga berhubungan erat dengan kata "sportif" yang bermakna jujur, adil dan menerima. Olahraga juga berarti disiplin, kerja keras, kesehatan dan kebugaran Jasmani. Olahraga juga erat kaitannya dengan kolektivitas, kompetisi dan prestasi.

Orang yang mencintai dan melakukan olahraga adalah orang yang memiliki karakter jujur, adil, disiplin, kerja keras dan tentunya sehat. Gabungan dari karakter-karakter tersebut membentuk dan menunjukkan mentalitas dan karakter yang baik. Pemimpin-pemimpin kita adalah orang-orang seperti ini, pasti Negara kita akan menjadi negara yang baik, jujur, bekerja keras dan mau berjuang (berkompetisi). Begitu juga bila rakyat serta pegawai-pegawainya

membiasakan berolahraga dan hidup sehat, pasti produktivitas meningkat.

Plato menyebutkan bahwa pendidikan adalah alat pembentuk karakter bagi seluruh warga negara. Sampai saat ini olahraga telah digunakan untuk pembentukan karakter, namun implemmentasi untuk hal tersebut masih sangat perlu dioptimalkan pelaksanaannya. Apabila hal tersebut digarap dengan professional maka karakter pelaku olahraga Indonesia akan muncul sampai kekehidupan sehari-harinya. Olahraga sebagai ikon sebuah negara dapat menjadi mobil mewah untuk sosialisasi dan promosi serta meningkatkan prestise dan price dari sebuah negara.

C. KESIMPULAN

Olahraga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai alat pembentukan karakter manusia. Olahraga dengan slogan *sport for all*, merupakan langkah awal yang strategis menuju pembentukan karakter. Pembentukan karakter selain dilandasi oleh budaya nasional juga diwarnai oleh budaya dan ciri khusus cabang olahraga yang dilakukan. Oleh karena itu untuk mengangkat citra Indonesia di mata dunia maka salah satu cara adalah membangun kebesaran Indonesia kembali bangunlah olahraganya. Dengan berolahraga, banyak karakter positif yang dapat terbentuk pada perilaku olahraga tersebut. Melalui olahraga, seseorang akan memiliki tanggungjawab, rasa hormat dan memiliki kepedulian dengan sesama. Nilai-nilai ketekunan, kejujuran dan

keberanian juga dapat diperoleh dari aktivitas olahraga dan tentu masih banyak lainnya. Selain itu merupakan langkah awal untuk memposisikan kembali olahraga dalam pembentukan karakter pemimpin. Dalam hal ini wacana ini merupakan salah satu bentuk perspektif baru mengenai pembangunan kewarganegaraan yang perlu terus dikembangkan.

*) Osa Maliki, S.Pd., M.Pd.
Dosen FPIPSKR Universitas PGRI
Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kusuma, Cipi Triatna & Johar Permana. (2011) *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cholik Mutohir. (2002). *Gagasan-Gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Irwan Prayitno. 2008. *Refleksi Pembangunan Pemuda dan Olahraga Indonesia*.
- Menpora. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Stefan Sikone. 2006. *Pembentukan Karakter Dalam sekolah*. Pos Kupang, Kolom Opini.
- Weinberg R. P. & Gould D. 2007. *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. Champaign, IL: Human Kinetics.